

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok usia yang terus mengalami peningkatan secara demografis dan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai gangguan kesehatan akibat proses penuaan dan akumulasi faktor risiko sepanjang kehidupan. Proses perkembangan manusia merupakan suatu rangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap, bersifat progresif, dan tidak dapat diulang kembali. Tahap lanjut usia merupakan bagian alami dari siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh proses penuaan, yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi secara berkelanjutan sejak individu dilahirkan hingga mencapai usia lanjut (Fitri et al., 2023).

Gangguan fungsi kognitif merupakan salah satu sindrom geriatri yang banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia dan menjadi permasalahan kesehatan yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia serta meningkatnya jumlah populasi lansia. Proses penuaan dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada fungsi otak yang berdampak pada penurunan kemampuan memori, kecepatan pemrosesan informasi, perhatian, dan fungsi eksekutif. Penurunan pada berbagai domain kognitif tersebut dapat menghambat kemampuan lansia dalam melakukan penalaran, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta mempertahankan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Novi Tiara, Fery Agusman Motuho Mendrofa, 2024).

Peningkatan usia harapan hidup secara global telah menyebabkan peningkatan proporsi populasi lanjut usia (lansia) (*World Health Organization*,

2020). Di Indonesia, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 mencatat bahwa jumlah lansia telah mencapai 21,7 juta jiwa atau sekitar 8,1% dari total populasi, dan angka ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 34,22 juta jiwa pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pertumbuhan populasi lansia tersebut membawa implikasi yang kompleks, salah satunya adalah meningkatnya prevalensi masalah kesehatan yang berkaitan erat dengan proses penuaan, termasuk gangguan kognitif yang kerap dialami pada kelompok usia lanjut (Leni Arini Manafe, 2025).

Penatalaksanaan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan fungsi kognitif memerlukan strategi intervensi yang tepat, termasuk pendekatan nonfarmakologis melalui terapi stimulasi kognitif *Jigsaw Puzzle*. Aktivitas ini memberikan rangsangan terhadap berbagai domain kognitif, seperti memori, atensi, fungsi eksekutif, kemampuan visuospasial, dan pemecahan masalah melalui proses penyusunan kepingan gambar secara terstruktur. Stimulasi yang diberikan secara berulang dapat membantu meningkatkan aktivitas kognitif, mempertahankan fungsi otak, serta mendukung kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Dengan karakteristiknya yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan, terapi *Jigsaw Puzzle* memiliki potensi sebagai salah satu intervensi keperawatan gerontik dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan gangguan fungsi kognitif pada lansia, diperlukan suatu pendekatan keperawatan yang efektif, aman, dan mudah diaplikasikan untuk membantu mempertahankan kemampuan kognitif lansia. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat

diterapkan yaitu terapi stimulasi kognitif melalui aktivitas *Jigsaw Puzzle*, yang berperan dalam merangsang aspek memori, perhatian, konsentrasi, kemampuan visuospasial, serta fungsi eksekutif. Pelaksanaan terapi secara berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan fungsi kognitif, menjaga kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Implementasi *Jigsaw Puzzle* Terhadap Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi permainan *Jigsaw Puzzle* terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui implementasi permainan *Jigsaw Puzzle* terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Karya Ilmiah Akhir ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi Karakteristik Gangguan Kognitif Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.
2. Menggambarkan Implementasi *Jigsaw Puzzle* pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

3. Menggambarkan fungsi kognitif lansia setelah dilakukan tindakan permainan *jigsaw puzzle*.
4. Menggambarkan efektifitas terapi *Jigsaw Puzzle* sebagai intervensi stimulasi kognitif dalam membantu mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik, serta menambah referensi mengenai intervensi stimulasi kognitif melalui permainan *Jigsaw Puzzle* dalam membantu mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Perawat UPT PSTW

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa stimulasi kognitif melalui permainan *Jigsaw Puzzle* untuk membantu mempertahankan fungsi kognitif pada lansia.

2. Bagi Institusi Pelayanan Sosial/Kesehatan

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan gerontik, khususnya dalam upaya stimulasi dan

pemeliharaan fungsi kognitif lansia melalui kegiatan permainan edukatif seperti jigsaw puzzle.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait terapi stimulasi kognitif atau terapi permainan dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

